

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan situasi hidup yang dapat mempengaruhi lingkungan pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung secara sinergitas di semua lingkungan kehidupan. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah sebaiknya secara terus menerus dikembangkan dengan memberi spioritas kepada usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Sebagai pengajar atau pendidik guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa vitalnya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru diuntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dalam upaya pembelajaran peserta didik.

Mengajar bukanlah sekedar menyajikan informasi ataupun gagasan seperti yang banyak dilakukan di dalam pengajaran Ilmu-ilmu Ekonomi sampai dewasa ini, mengajar mencakup membimbing siswa untuk belajar melalui kegiatan-kegiatan pemeriksaan (*probing*), menemukan (*discovering*), menganalisis (*analyzing*), dan menguji (*examining*) yang disebut berpikir reflektif (*reflektive thinking*) sebagai sesuatu yang penting dalam membangun sikap dan nilai-nilai yang lebih langsung adalah tugas-tugas pengembangan keterampilan.

Pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik dalam rangka membelajarkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman belajar sekaligus keterampilan. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disamping menguasai bahan ajar atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Kegagalan guru menyampaikan materi ajar selalu bukan karena ia kurang menguasai bahan, tetapi karena guru tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik dan tepat sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Salah satu masalah yang dihadapi didunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran terhadap peserta didik tidak lepas dari perilaku-perilaku dalam pendidikan itu sendiri yaitu guru dan siswa. Seorang guru harus memperhatikan dan menguasai benar apa yang harus dilakukan dalam mendidik agar tujuan pendidikan itu sendiri tercapai dengan baik diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Setiap guru pasti

menginginkan agar siswanya dapat memecahkan masalah-masalah dalam setiap pelajaran baik itu teori ataupun eksperimen demi meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), namun kenyataan yang ada masih ditemukan pembelajaran yang cenderung belum efektif.

Tujuan pendidikan nasional ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS. Pendidikan IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Siswa sebagai manusia dapat memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan, semangat dan sebagainya. Dalam berbagai ciri tersebut, ada siswa yang lebih unggul dari siswa yang lain. Ada pula yang lebih unggul pada hampir kesemua ciri tersebut, ada pula yang lebih unggul pada sebagian ciri tertentu sedangkan pada ciri yang lainnya rendah.

Selain memperhatikan penggunaan model pembelajaran, perhatian dan kegiatan siswa dalam belajar perlu diperkirakan dengan sebaik-sebaiknya karena berhubungan dengan hasil belajar siswa sebagai tujuannya. Sebab perhatian dan keaktifan siswa dalam belajar ini merupakan faktor dalam diri siswa yang tidak bisa dipisahkan yang dapat menentukan pencapaian pembelajaran yang efektif. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Telaga Kabupaten. Gorontalo, bahwa perhatian dan keaktifan siswa dalam belajar masih kurang. Dan

adanya siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa lebih cenderung duduk berkelompok dengan aktifitasnya masing-masing tanpa memperhatikan guru di depan yang sedang mengajar mengakibatkan hasil belajar siswa yang kurang.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka di perlukan Keaktifan dan perhatian siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran. Guru haruslah dapat berperan aktif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. dengan demikian perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu seperti, menarik perhatian dan memberikan dorongan kepada siswa dengan cara pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, memberikan topik atau konsep yang akan dipelajari, meningkatkan aktivitas atau partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan memberikan umpan balik pada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu bisa dipantau dan diukur.

Pada hakikatnya pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan keaktifan siswa dapat dilakukan guna meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Aktivitas siswa menjadi hal yang penting, sebab lebih menekankan pada aspek kognitif, dan kemampuan mental sehingga hanya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan. Peningkatan hasil belajar siswa adalah persoalan penting dan mendasar yang harus menjadi tujuan oleh guru dalam menjalankan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat

dari adanya kerlibatan secara optimal baik intelektual, emosi dan fisik dan di buktikan dengan peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran.

Perhatian siswa untuk dapat berperan aktif dalam kelas merupakan persyaratan utama dalam pembelajaran, tanpa ada keduanya hasil belajar yang ingin dicapai tidak akan optimal. Stimulus yang akan diberikan oleh guru kepada siswa tidak akan berguna jika tidak adanya perhatian dari siswa. Oleh karena itu guru harus berusaha untuk menumbuhkan perhatian siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Beberapa gambaran mengenai perhatian dan keaktifan belajar siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan perhatian dan keaktifan siswa guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, melakukan pengelolaan pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga penilaian pembelajaran, serta guru haruslah memberikan arahan Siswa dalam pelaksanaan pembelajaran

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihannya, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Istilah model sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk tiruan dari benda yang sebenarnya. Model juga dapat diartikan sebagai suatu contoh konseptual atau prosedural dari suatu program, sistem, atau proses yang dapat dijadikan acuan atau pedoman kreatif dalam pemenuhan akan kebutuhan siswa di sekolah dasar, telah banyak mengembangkannya. Hal itu tidak lain agar kualitas pendidikan di

sekolah-sekolah seluruh negeri ini selalu dalam rangka memecahkan suatu masalah agar tujuan dapat tercapai. Banyak model-model yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan di dunia, bahkan beberapa kalangan guru yang mempunyai keahlian, kemampuan, dan keterampilan serta meningkat.

Slavin, dalam Astuti (2019: 27). Model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna peningkatan hasil belajar siswa secara maksimal. Sedangkan Menurut Anas (2014) Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan efektif untuk digunakan guru di kelas. Pendekatan pembelajaran ini memiliki lima komponen. Komponen tersebut yaitu penyajian kelas, belajar secara berkelompok, kuis, nilai pengembangan, dan penghargaan terhadap kelompok.

Pentingnya peranan model pembelajaran yang di terapkan perlu dipahami juga oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, Model pembelajaran yang di terapkan pada siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin.

Keberhasilan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD di tandai dengan siswa lebih berperilaku aktif dengan hasil belajar yang meningkat di dalam kelas. Olehnya peranan guru dalam mengelola model pembelajaran siswa sangat penting untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengenalan guru kepada siswa secara individual.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian deskriptif, “Pengaruh Model *Cooperative learning* tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian yakni:

1. Kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran.
2. Keaktifan siswa yang masih kurang dalam belajar.
3. Adanya siswa yang belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Dapat memberikan pengetahuan atau informasi pada guru dalam hal Pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD terhadap Hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Ekonomi.

2. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan perhatian dalam belajar melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan evaluasi untuk sekolah dalam hal peningkatan hasil belajar.

4. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan suatu pengalaman dalam melakukan penelitian yang berguna dan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan di masa yang akan mendatang